

Peningkatan Kompetensi Penatua dan Diakon dalam Pelayanan Ibadah di Jemaat GKE Bukit Rawi

Yola Pradita*¹, Stephanus Prihadi², Pribadyo Prakosa³, Lianto⁴, Aprianto Wirawan⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

e-mail: yolapradita14@gmail.com*¹, stephanusprihadi25@gmail.com²,

pribadyo25@gmail.com³, lilovejc.anto8@gmail.com⁴, wirawanaprianto@gmail.com⁵

Abstract

This Community Service is carried out at the GKE Bukit Rawi congregation with the aim of increasing the competence of Elders and Deacons in church services. The GKE Bukit Rawi congregation has been equipped with training for Elders and Deacons but it was only theoretical and there was no detailed technical training in church services. This created a feeling of lack of confidence in their abilities, so that they tended to hand over church services to the Pastor. This Community Service used the Participatory Action Research or PAR method which consists of three main activities, they are participation, research and action. The action that has been carried out at the GKE Bukit Rawi congregation is to provided training for Elders and Deacons in preaching and as liturgical leader/liturgos. The final results of this action is an increase in theological understanding and competence of Elders and Deacons in worship services, especially sermons and liturgy. Theological understanding will instill a sense of responsibility for Elders and Deacons in ministry as co-workers with the Pastor. Hope that will be sustainable, so that Elders and Deacons can experience changes and grow independently in their church services.

Keywords: deacons; elders; liturgy; sermons; training

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di jemaat GKE Bukit Rawi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Penatua dan Diakon dalam pelayanan ibadah. Jemaat GKE Bukit Rawi pernah diperlengkapi dengan pembinaan Penatua dan Diakon tetapi hanya sebatas teori dan tidak ada bentuk pelatihan mendetail secara teknis dalam pelayanan ibadah. Hal ini menyebabkan muncul rasa tidak percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri sehingga cenderung menyerahkan pelayanan ibadah kepada Pendeta. Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research atau PAR yang terdiri dari tiga kegiatan utama, yakni partisipasi, riset dan aksi. Aksi yang telah dilakukan di jemaat GKE Bukit Rawi adalah mengadakan pelatihan bagi Penatua dan Diakon dalam hal berkhotbah dan pelatihan sebagai pemandu liturgi/liturgos. Hasil akhir dari kegiatan ini ialah peningkatan pemahaman teologis dan kompetensi Penatua dan Diakon dalam pelayanan ibadah khususnya khotbah dan liturgi. Pemahaman teologis akan menanamkan rasa tanggung jawab Penatua dan Diakon dalam pelayanan sebagai rekan sekerja Pendeta. Peningkatan kompetensi diharapkan dapat berkelanjutan sehingga Penatua dan Diakon dapat mengalami aksi perubahan dan bertumbuh mandiri dalam pelayanan ibadah.

Kata kunci: diakon; khotbah; liturgi; pelatihan; penatua

1. PENDAHULUAN

Jemaat GKE Bukit Rawi merupakan salah satu jemaat yang termasuk ke dalam wilayah Calon Resort GKE Kahayan Tengah. Jemaat ini terletak di desa Bukit Rawi. Desa ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Gereja GKE yang ada di Bukit Rawi bernama GKE Kaharap. Gereja ini terletak di jalan Pertiwi RT.03, No.125, Kecamatan Kahayan Tengah, Desa Bukit Rawi. Berdasarkan data tahun 2023, anggota jemaat GKE Bukit Rawi yang tercatat berjumlah 208 KK dengan 669 jiwa. Pendeta pelayanan berjumlah 2 orang, Vikaris berjumlah 1 orang, 17 orang Penatua dan 20 orang Diakon (Rawi, 2023).

Penatalayanan di jemaat GKE Bukit Rawi berjalan dengan baik dengan adanya jadwal ibadah yang telah tersusun dan dilaksanakan secara rutin. Terdapat juga ibadah-ibadah lain yang sifatnya insidental seperti Ibadah Pemenuhan Hukum Adat, Ibadah Syukur Pernikahan, Ibadah Pemakaman, Ibadah Penghiburan dan lain-lain. Pelayanan dan ibadah tersebut umumnya dilaksanakan oleh Pendeta dan Vikaris. Majelis Jemaat GKE Bukit Rawi yang terdiri dari Penatua dan Diakon juga dapat membantu pelayanan sebagai liturgos dan petugas unsur ibadah lain.

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan tugas sebagai liturgos ternyata belum optimal dilaksanakan di jemaat ini. Penatua dan Diakon di jemaat GKE Bukit Rawi banyak yang belum memahami teknis pelayanan menjadi liturgos ibadah. Hal itu disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap unsur teologis dalam liturgi. Acap kali, liturgos membawakan ibadah dengan terkesan sangat kaku dan hanya membaca teks, padahal liturgi memainkan peranan yang penting dalam ibadah. Menurut Marlissa, Setiap unsur liturgi memiliki makna teologis baik dalam penyusunan dan pengucapannya (Marlissa, 2023). Liturgi bertujuan untuk memuliakan Allah dalam setiap unsurnya baik melalui Votum dan Salam, Nyanyian, Doa, Firman, Berkat dan lain-lain. Selain itu, melalui liturgi jemaat mengalami pengalaman iman bersama di dalam Kristus yang dapat mempererat relasi dalam persekutuan jemaat. Maka, seorang liturgos perlu memahami unsur teologis sebuah liturgi dan cara membawa liturgi yang baik.

Selain liturgi, terdapat juga permasalahan lain terkait pelayanan ibadah di jemaat GKE Bukit Rawi yaitu jemaat terbiasa selalu mengandalkan Pendeta dalam setiap pelayanan khotbah. Jika Pendeta tidak berada di tempat dan kebetulan ada ibadah di jemaat ini, maka mereka akan mencari Pendeta dari jemaat lain (di luar jemaat GKE Bukit Rawi) untuk melaksanakan pelayanan ibadah tersebut. Padahal di jemaat itu ada Penatua dan Diakon selaku pejabat gerejawi yang mampu untuk melaksanakan pelayanan ibadah tersebut. *Mindset* jemaat selalu tertuju kepada Pendeta untuk melakukan pelayanan seperti berkhotbah, padahal tidaklah selalu demikian. Menurut Calvin semua pejabat gerejawi adalah kawan sekerja dan tim untuk memimpin jemaat dalam kasih Kristus (Tamaweol, 2020). Kehadiran Penatua dan Diakon adalah menjadi alat perpanjangan Kristus bagi jemaat-Nya. Tanpa Pendeta, Penatua dan Diakon pun dapat meng-*handle* pelayanan ibadah supaya persekutuan tetap berjalan, baik itu menjadi liturgos maupun pengkhotbah.

Realitanya, justru banyak Penatua dan Diakon yang berdalih bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan teologi maupun kompetensi untuk berkhotbah karena merasa bukan Pendeta. Faktor ini yang membuat mereka melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Penatua dan Diakon. Perihal jabatan Penatua dan Diakon GKE sudah tertuang dalam peraturan GKE Nomor 12 tahun 2016 Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi "Penatua dan Diakon memiliki kedudukan dan derajat yang sama sebagai pelayan gereja" (GKE, 2016). Tidak ada hierarki dalam jabatan gerejawi, bukan berarti Pendeta lebih tinggi dari Penatua dan Diakon. Peraturan GKE pun mengatur tentang tugas Penatua yang dapat menggantikan Pendeta melakukan khotbah di atas mimbar dan melayani sakramen dengan penugasan khusus (GKE, 2016). Perbedaan pejabat gerejawi hanya ada pada fungsi dan tugas. Tugas Penatua dan

Diakon adalah membantu Pendeta dan Vikaris sebagai kawan sekerja dalam pelayanan ibadah. Pelayanan ibadah yang dimaksud mencakup khotbah dan liturgi. Penatua dan Diakon harus memiliki kompetensi untuk menyampaikan Firman Tuhan baik dalam ibadah-ibadah umum maupun kategorial.

Pada dasarnya semua orang percaya adalah pelayan jemaat yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*) (Ismail, 2017). Hal ini agak berbeda dengan konsep imamat dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa hanya mereka yang berasal dari keturunan Lewi yang berhak dan wajib untuk menjadi pelayan di rumah Tuhan (Barth, 2018). Semua orang percaya dipanggil dan diberi tanggung jawab untuk melayani Tuhan dan sesama manusia sesuai dengan karunia yang diberikan Allah (Rm. 12:6-8; I Ptr. 4:10). Ada orang-orang yang dipilih secara khusus untuk menjadi pelayan yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menata pelayanan yang dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dan teratur yaitu Penatua dan Diakon. Pelayan khusus adalah orang-orang yang cakap, takut akan Allah dan dapat dipercaya (Kel. 18:21). Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 dikatakan juga Pelayan Khusus adalah orang-orang yang terkenal baik, penuh Roh dan hikmat (Maindoka, 2020).

Andar Ismail mengatakan bahwa "Jabatan gerejawi tidak berdasar atas kebaikan atau prestasi dari mereka yang memangkunya. Ibarat sebuah alat mungkin kita merasa tidak memenuhi kualifikasi, tetapi jika Tuhan memakai kita sebagai alatnya, maka kita bisa menjadi alat yang berguna di dalam tangan-Nya (Ismail, 2017)." Dalam Filipi 1:1, Paulus menyebutkan Penatua dan Diakon secara bersamaan. Kemudian dalam suratnya kepada jemaat Korintus (1 Kor 1:10-17) menunjukkan bahwa pelayanan dengan cara mengepalasi atau melayani ada dan ditujukan bagi umat Allah, tetapi bukan untuk mencari jabatan atau kedudukan kekuasaan bagi mereka sendiri. Penatua tidak lebih rendah daripada Pendeta dan tidak lebih tinggi dari Diakon. Mereka semua adalah pejabat. Mereka memiliki kedudukan yang sama baik itu di hadapan Tuhan, gereja dan masyarakat (Abineno, 2005). Oleh karena itu, Penatua dan Diakon harus mampu memami tugas dan tanggung jawabnya di dalam gereja. Sampeasang dengan tegas menyatakan kurangnya pemahaman Penatua dan Diakon terhadap tugas dan tanggung jawabnya dapat mempengaruhi kinerja Penatua dan Diakon dalam mempersiapkan dan memperlengkapi pelayanan ibadah (Sampeasang, 2023). Penatua dan Diakon perlu memiliki pemahaman, kemampuan dan keterampilan untuk bisa melakukan pelayanan ibadah yang optimal. Ibadah merupakan salah satu bagian terpenting dalam keagamaan, sebab ibadah adalah sebuah pelayanan (Jakson Sespa Toisuita, 2022).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Surya yang meneliti tentang kompetensi Penatua dan Diakon di Resort GKE Palangka Raya berdasarkan 1 Timotius 3:1-13. Penelitian ini lebih berfokus kepada pemilihan Penatua dan Diakon yang harus memperhatikan standar persyaratan Alkitab sehingga diperoleh pelayan Tuhan yang memiliki karakter moral yang sesuai dengan kehendak Allah (Surya, 2019). Penelitian serupa dilakukan oleh Sampeasang yang menekankan kepada tugas Penatua dan Diakon dalam gereja. Sampeasang menegaskan tentang pentingnya kesadaran dan pemahaman terhadap tugas Penatua dan Diakon karena hal tersebut dapat mempengaruhi efektivitas dan pelaksanaan pelayanan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penatua dan Diakon masih memiliki kekurangan dalam pemahaman tugas dan panggilannya melayani Tuhan sehingga pelaksanaan tugas mereka menjadi tidak maksimal. Penatua dan Diakon tidak sepenuhnya berdedikasi melakukan Amanat Agung yang telah Yesus perintahkan (Sampeasang, 2023).

Berdasarkan penelitian tersebut, maka tim peneliti melihat harus dikembangkan sebuah upaya untuk meningkatkan kompetensi Penatua dan Diakon tersebut. Pada bulan Agustus 2023, baru saja dilaksanakan Pembinaan kepada Penatua dan Diakon di jemaat ini tentang tugas dan tanggung jawab mereka sesuai peraturan GKE. Namun, pembinaan tersebut hanya sebatas pemaparan materi dan teori sehingga tidak ada bentuk pelatihan detail secara teknis terkait cara berkhotbah dan memandu liturgi yang baik. Peneliti melihat hal ini sebagai sebuah

potensi untuk dapat dikembangkan secara mendalam khususnya dalam hal praktik. Maka, tim peneliti melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Penatua dan Diakon jemaat GKE Bukit Rawi dalam pelayanan ibadah khususnya dalam hal berkhotbah dan menjadi liturgos.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ialah *Participatory Action Research* atau PAR. Metode *Participatory Action Research* atau PAR merupakan salah satu metode riset yang melibatkan partisipasi aktif dalam suatu komunitas masyarakat untuk mendorong terciptanya sebuah perubahan ke arah yang lebih baik (Rinwanto, 2021). Metode ini dipahami sebagai sebuah pendekatan yang digunakan dengan tujuan untuk proses pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga tercapai perubahan sosial (Denzin, Norman K. dan Lincoln, n.d.). Oleh sebab itu, metode PAR menjadi sarana yang dapat digunakan untuk memberikan kesadaran kritis secara kolektif terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Berdasarkan istilah, *Participatory Action Research* atau PAR terdiri dari tiga kata, yakni partisipasi, riset dan aksi. Hal ini berarti bahwa hasil riset yang diperoleh secara partisipatif dalam komunitas masyarakat kemudian diimplementasikan dalam bentuk aksi. Prinsip dasar dari metode *Participatory Action Research* atau PAR ialah membutuhkan kerja sama dan bentuk partisipasi dalam membangun mekanisme perubahan dengan menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial dari suatu kelompok masyarakat (Denzin, Norman K. dan Lincoln, n.d.).

Sesuai dengan metode pelaksanaan yang dipilih, maka langkah-langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan adalah

- a. Pemetaan awal (*preliminary mapping*) yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dari sebuah komunitas setempat. Langkah ini akan mempermudah tim untuk memahami realitas dan kondisi yang terjalin dalam komunitas tersebut. Tim masuk ke dalam komunitas melalui *key people* yaitu dengan melakukan komunikasi bersama MPH Majelis Jemaat GKE Bukit Rawi.
- b. Membangun dan memperkuat relasi. Langkah ini diperlukan untuk menciptakan sebuah *trust* dari jemaat yang akan didampingi. Relasi ini diperkuat dengan duduk bersama untuk melakukan pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan pelayanan ibadah di jemaat GKE Bukit Rawi.
- c. Menentukan agenda atau *rundown* pendampingan. Setelah menganalisis dan ditemukan fokus permasalahan dalam jemaat tersebut, maka tim bersama dengan MPH Jemaat GKE Bukit Rawi menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.
- d. Menyusun strategi. Hal ini berkaitan dengan penentuan pihak-pihak yang akan terlibat dalam kegiatan/*stakeholder* dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan keberhasilan dari bentuk kegiatan yang telah direncanakan.
- e. Aksi dan perubahan. Langkah ini merupakan implementasi dari perencanaan kegiatan. Diharapkan melalui aksi ini, jemaat dampingan bukan sekedar berpartisipasi dalam kegiatan tetapi juga mengalami perubahan yang simultan.
- f. Refleksi dan evaluasi. Aksi yang dilakukan dapat menjadi pembelajaran bersama baik bagi tim Pengabdian maupun bagi jemaat dampingan menuju perubahan yang lebih baik. Langkah ini dilakukan dengan membagi kuesioner sebagai ukuran evaluasi bagi kegiatan dan keberlangsungan perubahan bagi komunitas.

Adapun bentuk kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* atau PAR ini antara lain ialah

- a. Pelatihan berkhotbah bagi Penatua dan Diakon

- b. Pelatihan sebagai pemandu liturgi/liturgos bagi Penatua dan Diakon

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* atau PAR di Jemaat GKE Bukit Rawi. Mengacu pada langkah dan tahapan dalam metode *Participatory Action Research* atau PAR, maka ada beberapa hal yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat, yakni *to know* untuk mengetahui keadaan lokasi tempat pengabdian, yakni Jemaat GKE Bukit Rawi; *to understanding* untuk memahami persoalan yang terjadi di jemaat tersebut; *to plan* untuk melakukan penyusunan perencanaan terkait bentuk pengabdian yang akan dilakukan; *to action and reflection* sebagai tahap pelaksanaan kegiatan yang menuju pada transformasi sosial.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan observasi sebagai langkah awal yang berlangsung pada tanggal 7 Oktober 2023 di Jemaat GKE Bukit Rawi. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan Majelis Pekerja Harian Jemaat GKE Bukit Rawi bersama dengan Pendeta dan Vikaris dengan tujuan mengetahui kondisi jemaat setempat. Langkah ini sebagai bentuk pendekatan dan membangun *trust* dengan jemaat GKE Bukit Rawi sekaligus memahami persoalan yang terjadi di jemaat tersebut. Tahap pertama yang dilakukan oleh tim yaitu *to know* yaitu mendapatkan gambaran kondisi jemaat GKE Bukit Rawi. Observasi ini juga dilakukan sebagai bagian dari tahap *to understanding* untuk menemukan fokus masalah komunitas dan memahami persoalan yang terjadi. Pada kegiatan ini, yang menjadi *key people* ialah MPH Majelis Jemaat GKE Bukit Rawi.



Gambar 1. Observasi mengenai gambaran kondisi jemaat GKE Bukit Rawi

Berdasarkan komunikasi yang dilakukan saat observasi, kemudian diperolehnya kesepakatan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi Penatua dan Diakon dengan mempertimbangkan kurangnya pemahaman Penatua dan Diakon sebagai rekan sekerja Pendeta dalam pelayanan ibadah. Hal tersebut diterima dengan baik oleh MPH Majelis Jemaat GKE Bukit Rawi dengan usulan mereka bahwa kompetensi yang dimaksud dapat difokuskan dalam hal berkhotbah dan menjadi pemandu liturgi/liturgos, disinilah tahap *to plan* dilakukan bersama. Kemudian diputuskan bahwa Penatua dan Diakon sebagai fokus utama yang terlibat atau turut serta dalam kegiatan tersebut. Tahap yang dilaksanakan selanjutnya adalah *to action and reflection*, yakni pelatihan berkhotbah bagi Penatua dan Diakon dan pelatihan menjadi pemandu liturgi/liturgos.

Pelaksanaan Kegiatan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan kegiatan yang pertama, yakni Pelatihan Berkhotbah bagi Penatua dan Diakon. Kegiatan ini juga menjadi strategi yang telah disusun bersama dengan MPH Majelis Jemaat GKE Bukit Rawi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 dan dihadiri oleh 50 orang peserta yang terdiri dari Penatua dan Diakon setempat. Kegiatan bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan teologis tentang unsur-unsur dan cara berkhotbah yang baik. Narasumber dalam kegiatan ini berdasarkan kualifikasi kepakaran yaitu menguasai bidang teologi, homiletika dan kepemimpinan kristen. Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengundang Pdt. Tawar Soewardji, M.Th sebagai narasumber utama dalam menyampaikan materi tentang berkhotbah di jemaat GKE Bukit Rawi. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini adalah *pertama*, peserta pelatihan diberikan materi mengenai berkhotbah. *Kedua*, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan menanggapi materi yang telah diberikan. *Ketiga*, narasumber menjawab dan menanggapi pertanyaan dari peserta. *Keempat*, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan wajib membuat satu rangkaian khotbah. Kelompok harus menentukan satu orang perwakilan untuk maju dan melakukan sesi praktek berkhotbah. *Kelima*, kelompok lain memberikan penilaian kepada kelompok yang telah maju dengan mengisi formulir pengamatan khotbah yang telah dibagikan oleh Tim PKM.



Gambar 2. Pemaparan materi tentang Cara Berkhotbah oleh narasumber

Kegiatan kedua yaitu pelatihan menjadi pemandu liturgi/Liturgos bagi Penatua dan Diakon. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan pertama dan dilakukan pada hari yang sama setelah kegiatan pelatihan berkhotbah. Kegiatan bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan teologis tentang unsur-unsur liturgi dan cara menjadi pemandu liturgi/liturgos yang baik. Narasumber dalam kegiatan ini berdasarkan kualifikasi kepakaran yaitu menguasai bidang teologi, liturgika dan kepemimpinan kristen. Narasumber adalah dari anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat yaitu Aprianto Wirawan, M.Th dan Pribadyo Prakosa, S.Si.,M.Si.Teol. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini adalah *pertama*, peserta pelatihan diberikan materi cara mempersiapkan ibadah menjadi liturgos. *Kedua*, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan menanggapi materi yang telah diberikan. *Ketiga*, narasumber menjawab dan menanggapi pertanyaan dari peserta. *Ketiga*, sesi praktek menjadi pemandu liturgi/liturgos. *Keempat*, kelompok lain memberikan penilaian kepada kelompok yang telah maju dengan mengisi formulir pengamatan khotbah yang telah dibagikan oleh Tim PKM. *Kelima*, peserta mengisi kuesioner lembar evaluasi kegiatan yang dibagikan Tim PKM.



Gambar 3. Sesi praktek menjadi liturgos

Evaluasi dan Respons

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu membutuhkan tindakan evaluasi terhadap capaian yang diperoleh. Dalam hal ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat memperoleh evaluasi kegiatan melalui Survei Kepuasan Mitra yang diisi oleh para peserta sebagai bentuk penilaian terhadap keberhasilan dan kegagalan dari kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil survey sebanyak 50 peserta ditemukan bahwa rata-rata peserta memiliki respon dan dukungan yang baik terhadap kegiatan tersebut. Bahkan diantaranya memberikan usulan agar kegiatan ini dapat dilakukan kembali guna memperlengkapi kompetensi Penatua dan Diakon dalam pelayanan ibadah. Hal ini berarti bahwa kegiatan yang dilakukan bermanfaat dan memiliki dampak yang berkelanjutan bagi jemaat GKE Bukit Rawi.

Keberhasilan juga tidak hanya diukur dari hasil kegiatan yang dilakukan, melainkan juga berdasarkan tingkat keberlanjutan program yang berjalan serta pengorganisasian bersama Majelis Jemaat dalam melanjutkan program sehingga mencapai aksi perubahan (Agus Afandi, 2014). Dalam rangka mendukung hal tersebut, maka pada akhir dari kegiatan tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan buku-buku yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Adapun buku-buku tersebut adalah Liturgi GKE Lengkap, Renungan Harian Edisi Oktober 2023 dan Tata Gereja GKE.



Gambar 4. Penyerahan buku-buku renungan dan liturgi

Melalui kegiatan yang dilaksanakan, Majelis Jemaat juga akan diberdayakan untuk dapat belajar dalam memecahkan masalah dalam jemaat secara mandiri. Kegiatan ini disambut baik dengan respon dan antusias yang luar biasa oleh Penatua dan Diakon jemaat GKE Bukit Rawi. Secara pribadi Pdt. Marly Patriarsi Tigoy, M.Th selaku Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Rawi menyatakan bahwa setelah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh IAKN Palangka Raya ini, mereka akan menyusun jadwal berkhotbah bagi Penatua dan Diakon dimulai dari pelayanan kategorial. Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang baik dan berkelanjutan bagi kompetensi Penatua dan Diakon Jemaat GKE Bukit Rawi.

4. KESIMPULAN

Penatua dan Diakon harus memahami tugas dan tanggung jawab pelayanan sebagai tubuh Kristus yang meliputi tiga aspek penting dalam kehidupan berjemaat (Tri Tugas Panggilan Gereja) yaitu melayani, bersaksi, dan bersekutu. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan Penatua dan Diakon dalam khotbah dan liturgi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat, tim menemukan bahwa Penatua dan Diakon di jemaat GKE Bukit Rawi memiliki kemampuan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Hal ini nampak dalam respon dan antusias mereka dalam kegiatan pelatihan yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat. Mereka memiliki kerja sama yang baik dalam kelompok dan mereka mampu mengaplikasikan materi dan teori yang telah diberikan dalam sesi praktek. Kegiatan yang telah dilaksanakan ini menjadi modal bagi Penatua dan Diakon agar semakin bertumbuh dewasa dalam pelayanan khususnya dalam berkhotbah dan seorang liturgos. Selain itu, Penatua dan Diakon harus memiliki komitmen personal untuk membangun diri secara terus menerus baik secara moral, kepribadian/karakter serta kerohaniannya. Melalui hal ini diharapkan keberadaan Penatua dan Diakon dapat menjadi terang bagi sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2005). *Penatua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Agus Afandi, D. (2014). *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat: UIN Sunan Ampel.
- Barth, C. (2018). *Theologia Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Y. S. (n.d.). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GKE, M. S. (2016). *Himpunan Peraturan GKE Tahun*. Banjarmasin: Gereja Kalimantan Evangelis.
- Ismail, A. (2017). *Selamat Melayani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jakson Sespa Toisuita. (2022). Pergeseran Nilai dalam Pola Pelayanan Ibadah Raya di Gereja Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 56–71. Retrieved from www.aging-us.com
- Maindoka, D. J. (2020). *Komitmen Pelayanan Penatua Dan Syamas Dan Pekerjaan Sekuler*. 1(2), 79–101.
- Marlissa, M. S. (2023). Eksplorasi Liturgi Kreatif pada Ibadah Pemuda Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Sentani dengan Menggunakan Pendekatan Poskolonial. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 9(1), 40–57. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i1.578>
- Rawi, M. G. B. (2023). *Data Jemaat GKE Bukit Rawi*.
- Rinwanto, H. dan. (2021). *Metodologi Participatory Action Research*. Yogyakarta: Bintang.

- Sampeasang, A. K. (2023). *Tugas Penatua dan Diaken: Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman dan Implementasi Tugas Penatua dan Diaken di Jemaat Simbuang*. 1-15.
- Surya, A. D. (2019). Kompetensi Penatua dan Diakon Berdasarkan 1 Timotius 3:1-13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya. *Jurnal Kadesi*, 1(2), 148-167.
- Tamaweol, R. D. (2020). *Jabatan Gerejawi Menurut Calvin dan Implikasinya Bagi Organisasi dan Tata Gereja di Masa Kini*. 1(1), 17-24.